ABSTRAK

Muhtarom, Ali. 2015. Upaya Mengatasi Putus Sekolah Melalui Program Kependidikan Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr.Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci : putus sekolah, program kependidikan nonformal.

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh faktor lingkungan, kurangnya motivasi, dan lain-lain. Hal ini juga dialami oleh beberapa anak di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang sebab-sebab anak putus sekolah dan cara mengatasi. Pembahasan ini berjudul "upaya mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan". Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan anak-anak putus sekolah di Desa Bandar Kecamatan Bandar.

Penelitian ini merumuskan masalah dan bertujuan hendak mengetahui (1) Apa yang melatarbelakangi banyaknya putus sekolah/ DO di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ? (2) Program pendidikan apa saja yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan? (3) Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah desa dalam mengatasi putus sekolah di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan dan kepustakaan. Metode lapangan dilakukan dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Jangka. Secara umum masalah utamanya adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Sebagian lagi adalah faktor lingkungan yang menyebabkan anak-anak di Desa Bandar putus sekolah. Adapun pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mengatasi banyaknya anak putus sekolah adalah dengan menciptakan program kependidikan islam.

Dari penelitian yang dilakukan, memunculkan hasil sebagai berikut (1) faktor-faktor yang melatar belakangi banyaknya putus sekolah di desa bandar kecamatan bandar. (2) program kependidikan yang ada di desa bandar kecamatan bandar. (3) upaya pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemorosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter di samping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang sakit sebelum bertambah kronis, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Gejala kemorosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.[1]

Kondisi saat ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesikan untuk jangka waktu yang panjang. Ini merupakan diskriminasi kondisi yang tidak perlu terjadi jika kita memahami isi undang-undang 1945, yang benar-benar memberi kesempatan kepada semua warganya mengikuti proses pendidikan. Bahkan, dalam UU sisdiknas, mengikuti proses pendidikan adalah kewajiban semua orang. Perlu disadari dan dipahami bahwa kesempatan mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran merupakan peluang maju. Hal ini didasarkan pada konsep dasar pendidikan, yaitu proses perubahan menjadi lebih baik dalam segala hal.

Pendidikan memang merupakan proses universal dangan bidang garapan yang sangat kompleks. Pendidikan tidak hanya menangani satu

[1] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 194.

STAIN PONOROGO

aspek semata sebab pendidikan adalah proses perubahan diri yang dapat dilakukan dengan dengan berbagai cara, misalnya belajar dan berlatih. Oleh karena itulah, kesempatan mengikuti proses pendidikan merupakan peluang ekstra yang harus dikejar oleh setiap orang. Semua orang harus berusaha agar dapat mengikuti proses pendidikan, tanpa melihat status.[2]

Permasalahan muncul dalam mengikuti proses pendidikan adalah kesulitan hidup yang dialami masyarakat membuat beberapa orang tidak dapat melanjutkan kesempatan belajar dan drop out/putus sekolah. Mereka mengalami kesulitan yang sedemikian parah sehingga tercabut dari tempatnya mengikuti proses pendidikan. Masalah utama yang sering menjadi alasan kegagalan adalah aspek finansial.

Kondisi finansial keluarga sangat menetukan keberlangsungan proses pendidikan dan pembelajaran. Semakin bagus kondisi finansial, maka semakin bagus kesempatan untuk mengikuti prosesnya. Mereka dapat mengikuti dan menyeleseikan setiap tahapan proses tanpa kesulitan sama sekali. Hal ini karena kesulitan yang mungkin muncul dapat ditebus dengan pemenuhan pembiayaan. Keselitan utama dalam proses pendidikan dan pemmbelajaran adalah kewajiban untuk memenuhi biaya proses. Namun, kondisi tersebut berbalik tiga ratus enam puluh derajat untuk anak-anak keluarga miskin. Mereka harus berjuang sekuat tenaga agar dapat mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran.

STAIN PONOROGO

[2] Mohammad Saroni, Pendidikan Untuk Orang Miskin, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 187.

Permasalahan yang selanjutnya kita hadapi adalah semakin mahalnya biaya pendidikan. Khususnya pendidikan menegah sungguh diluar perhitungan. Akhirnya, pendidikan harus direlakan untuk ditinggal. Ada banyak anak miskin harus putus sekolah (drop out) sebab dihadapkan pada kebutuhan makan yang jauh lebih penting (kebutuhan primer) daripada pendidikan. Orang boleh meningglkan pendidikan, tapi bagaimana mungkin dapat meninggalkan makan? Akhirnya mereka harus menyerah pada kebengisan hidup. Mereka harus meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya. Mereka harus memilih antara meneruskan pendidikan atau menghidupi dan menjaga eksistensi diri dan keluarga. Pada kondisi lain, karena harus memenuhi kebutuhan keluarga, beberapa anak didik terpaksa harus kehilangan waktu pendidikannya. Mereka harus mengikuti proses pendidikan setelah berada pada usia lebih. Maka, mereka harus mengikuti prose pendidikan yang diselenggarakan sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah. Mereka tidak dapat mengikuti proses pendidikan di sekolah sebab telah melewati batas usia untuk mengikuti proses pendidikan di sekolah formal.

Fenomena putus sekolah/tidak menyeleseikan pendidikan formal masih banyak terjadi di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, setidaknya hal ini yang ditemukan peneliti. Hal itu sangat disayangkan, mengingat pentingnya pendidikan dan sangat diperlukan dimasa sekarang, karena dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Masih banyak warga

STAIN PONOROGO

yang dulunya tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka hanya tamat SD, SLTP bahkan ada yang tidak sekolah.

Mereka keluar dari sekolah dengan berbagai alasan. Di antaranya, tidak adanya biaya, berkurangnya minat belajar, atau karena kasus-kasus yang menyalahi peraturan/tata tertib sekolah. Para remaja yang tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya, harusnya mendapat perhatian lebih. Karena sebagian remaja yang berasal dari keluarga kurang mampu tersebut memiliki prestasi yang bisa dibanggakan. Akan tetapi karena keterbatasan biaya, mereka memilih putus sekolah dan merantau untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka.

Tercatat sebanyak 1751 warga yang hanya tamat SD/sederajat, 2211 warga yang hanya tamat SMP/sederajat, 1446 yang hanya tamat SMA/sederajat.[3] Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya menengah ke bawah.

Masyarakat miskin dihadapkan pada situasi yang tidak ramah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal mensyaratkan biaya besar untuk dapat mengikutinya. Padahal, pendidikan hakikatnya hak dan kewajiban setiap Negara. Hal ini patut menjadi perhatian sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan khususnya dan Negara Indonesia dalam skala luas.

Keberadaan pendidikan nonformal, sangat penting terhadap pembinaan moralitas pemuda-pemudi. Kerana pendidikan ini, mereka akan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan. Khususnya penanaman nilai-nilai

[3] Data profil desa Bandar kecamatan Bandar kabupaten pacitan 2014.

STAIN PONOROGO

ajaran Islam. Disamping itu pula terdapat fungsi sebagai sarana untuk menjabarkan ajaran Islam dikalaangan masyarakat, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah benar-benar dimiliki oleh Umat Islam.

Pendidikan untuk orang miskin memang sebuah dilema yang perlu mendapatkan perhatian ekstra dari banyak pihak, terutama pemerintah sebagai penanggung jawab utam. Ini sesuai dengan amanat yang terdapat dalam UUD 1945. Pendidikan adalah hak semua penduduk sebuah Negara dan jika ada yang tidak mampu mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, sudah kewajiban pemerintah untuk memfasilitasi mereka. Hal ini mengingat bahwa sebenarnya masyarakat adalah sumber tenaga atau potensi utama Negara untuk dapat dapat berperan aktif dalam pergaulan aktif dalam pergaulan antar bangsa di dunia. Masyarakat adalah sumber daya manusia yang paling utama untuk menjaga dan meningkatakan eksistensi bangsa di antara banyak bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang warganya berkualitas. Tanpa warga yang berkualitas, selamanya sebuah Negara akan terpuruk. Kondisi tersebut dapat tercipta jika pendidikan yang diselenggarakan mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan personal.[4]

Oleh karena itu, Negara bertanggung jawab penuh atas penyelengaraan pendidikan, khususnya atas sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung kelancaran proses pendidikan. Pemerintahlah yang seharusnya menyediakan sarana pendidikan bagi masyarakat sebagai

[4] Mohammad saroni, pendidikan untuk orang miskin, 31-32.

STAIN PONOROGO

upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Proses pendidikan dan pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk melakukan perubahan dan penyesuaian kondisi yang dimiliki anak didik sehingga sesuai dengan kondisi yang diharapkan dalam kehidupan ini.

Didalam mengatasi fenomena putus sekolah yang disebabakan berbagai faktor diantaranya adalah dengan mengadakan program kependidikan yang ada di luar sekolah[5], baik yang informal maupun non formal diantaranya adalah program pendidikan keaksaraan fungsional, kejar paket, pengajian umum, majlis ta'lim dll.

Sehubungan dengan permasalahan diatas dan mengingat betapa pentingnya pendidikan informal, dan nonformal bagi masyarakat yang kurang mampu maka peneliti mengambil judul ***"Upaya Mengatasi Putus*** **Sekolah Melalui Program Kependidikan Di Desa Bandar Kecamatan** ***Bandar Kabupaten Pacitan"***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian di atas, maka peneliti menfokuskan penelitian pada upaya mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan yang ada di desa Bandar kabupaten Pacitan. Karena untuk meningkatkan kemampuan intelektual, nilai-nilai keagamaan dan keterampilan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih

[5] Ibid, 193.

STAIN PONOROGO

tinggi dan bagi mereka yang tidak sekolah karena terkendala dengan berbagai faktor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Program pendidikan apa saja yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?
2. Apa yang melatarbelakangi banyaknya putus sekolah/DO di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?
3. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah desa dalam mengatasi putus sekolah di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui program-program kependidikan yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi banyaknya putus sekolah di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang di lakukan oleh pemerintah setempat dalam mengatasi putus sekolah di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

STAIN PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

a. Dengan penelitian ini peneliti mengetahui kondisi pendidikan yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

b. Dengan penelitian ini akan memberikan pengetahuan bagi peneliti, pembaca tentang sebab akibat banyaknya anak putus sekolah.

2. Secara praktis

a. Sebagai masukan dan sumbagan fikiran untuk pemerintah setempat dalam meningkatkan program kependidikan dalam mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

b. Sebagai bahan pengembangan dan upaya pemerintah setempat dalam menyeleseikan penghambat dalam meningkatkan program kependidikan dalam mengatasi putus sekolah yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

c. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai refrensi bagi penelitian selanjutnya maupun untuk kepentingan pembinaan di sekolah maupun di masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang

STAIN PONOROGO

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat serta memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.[6]

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, satu, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, dan mampu melakukan penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[7]

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

STAIN PONOROGO

[6] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

[7] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 26.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperanserta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.[8] Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti betindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Dengan alasan bahwa di desa tersebut masih banyak warga masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga wawasan keilmuwan tentang pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, keterampilan masih sangat kurang mengingat angka putus sekolah/DO masih banyak dan hal itu berawal dari adanya suatu kasus yang melatarbelakanginya.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian

[8] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

STAIN PONOROGO

sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan.[9]

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu.[10] Dalam wawancara ini akan dibagi dengan beberapa macam wawancara yaitu: wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan

[9]Ibid., 157.
[10] Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), 72.

STAIN PONOROGO

wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula. Pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan pembinaan kepada calon pewawancara.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori interview bebas, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara secara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, dalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

STAIN PONOROGO

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[11]

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan ketiga wawancara ini karena bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kuat dan akurat. Dengan penggunaan wawancara ini peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan data dari informan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwancarai adalah

(1) Kepala desa, untuk memperoleh data tentang program kependidikan apa saja yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
(2) Kepala desa, masyarakat untuk memperoleh data tentang apa latar belakang putus sekolah di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
(3) Kepala desa, perangkat desa dan staf program kependidikan , untuk memperoleh informasi tentang penyelesaian cara mengatasi putus sekolah di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang

[11] Ibid., 74.

STAIN PONOROGO

menyangkut latar penelitian. Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Dalam observasi partisipasi ini dapat digolongkan menjadi 4 yaitu: partisipasi pasif, moderat, atif dan lengkap.

1) Partisipasi pasif yaitu, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
2) Partisipasi moderat yaitu, observasi yang terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan, tetapi tidak semuannya.
3) Partisipasi aktif yaitu, observasi yang manapeneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.
4) Partisipasi lengkap yaitu, observasi yang dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktifitas kehidupan yang diteliti.[12]

Dalam hal ini peneliti lebih menggunakan observasi partisipasi pasif akan tetapi suatu saat akan menjadi partisipasi lengkap karena

[12] Ibid., 66.

STAIN PONOROGO

kejelian peneliti dalam melakukan observasi terhadap masalah yang di teliti sehingga yang diteliti tidak mengetahui kalau dia diteliti

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".[13]

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskripitif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tantang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat.[14] Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

STAIN PONOROGO

[13] Lexy *Moleong*, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 208.
[14] Ibid, 209.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, funsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.[15]

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain bentuk rekaman biasa di kenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi.[16]

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang di rumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik trianggulasi,

[15] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 158.
[16] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 321.

STAIN PONOROGO

ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[17]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),[18] Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara : (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan upaya pemerintah mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan dalam menghadapi arus globalisasi abad ke-21, kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan:

[17] Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 89.
[18] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 344.

STAIN PONOROGO

sumber, metode, penyidik, dan teori.[19] Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan

[19] Ibid., 345.

STAIN PONOROGO

data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I, Bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan dalam metode penelitian berisi Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, Bab ini berisi landasan teoritik dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusun Instrument Pengumpulan Data (IPD).

Bab III, Bab ini berisi temuan peneliti yang berisi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data.

Bab IV, Bab ini berisi tentang pembahasan yang akan membahasa tentang Upaya mengatasi putus sekolah melalui program kependidikan di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

STAIN PONOROGO

Bab V, Bab ini berisi penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

STAINPONOROGO

BAB II

Kajian Teori

A. Putus Sekolah

1. Pengertian Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tinggal kelas dan putus sekolah adalah masalah yang sering dihadapi anak-anak miskin di pedesaan. Seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyeleseikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Di indonesia ketika telah ditetapkan kebijakan wajib belajar 9 tahun, maka siswa yang hanya lulus SD, tetapi tidak melanjutkan ke jenjang SMP oleh sebab itu disebut termasuk anak putus sekolah.[20]

Anak putus sekolah ialah anak yang dimana seharusnya ia mengecap pendidikan atau duduk dibangku sekolah akan tetapi dikarenakan berbagai faktor ia tidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas. Anak-anak putus sekolah seharusnya mendapat perhatian besar dari pemerintah dikarenakan mereka adalah generasi penerus bangsa, yang seharusnya mendapatkan hak bersekolah dan dimana kemampuan mereka

[20] Dr. Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 359.

STAIN PONOROGO

dan keinginan mereka dikembangkan agar mereka dapat hidup sejahtera dikemudian hari.

2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Kalau kita melihat mengapa anak putus sekolah tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi sehingga tidak dapat menyelesaikan sekolah, wajar saja terjadi karena anak dihadapkan oleh beberapa kendala, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari luar diri anak yaitu lingkungan. Seperti, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadao arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.[21]

> Menurut Johannes Muller (1980), kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variable utama yang menyebababkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.
>
> Sejumlah studi lain juga menyimpulkan bahwa kemiskinan merupaka faktor pendorong yang paling mendasar (white, 1973, irwanto dkk.1995,daliyo dkk.1996, suyanto,dkk.1997).
>
> Studi yang dilakukan white (1973), misalnya memberikan bukti nyata. Di lingkungan rumah tangga desa di jawa, anak-anak dari dari keluarga miskin terpaksa ikut bekerja dan mencari nafkah, entah sebagai pembantu di rumahnya sendiri atau pekerja dalam usaha lain.[22]

[21] Ibid, 354.

[22] Ibid, 355.

STAIN PONOROGO

Hal-hal yang mempengaruhi anak putus sekolah antara lain adalah :

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Dengan latar belakang tingkat pendidikan orang tua rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah sekolah, memang sulit untuk berharap orang tua mau dan mampu bersikap responsif dan apresiatif terhadap kegiatan belajar anak-anaknya.[23] Dengan latar belakang pendidikan yang rendah maka kesempatan belajar bagi anaknya juga kemungkinan akan rendah juga, lebih-lebih di lingkugan pedesaan.

> Menurut Moh. Shochib (1998) "pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencangkup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan."[24]

Dalam hal ini, keluarga yang berpendidikan mampu mengarahkan keluarganya dalam merealisasikan pendidikan setinggi-tingginya bagi keluarganya. Orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka menyekolahkan anaknya hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja, karena mereka beranggapan sekolahnya seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi pada akhir tujuan adalah untuk menjadi pegawai negeri dan mereka beranggapan sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya, mereka juga beranggapan terhadap anak lebih baik ditujukan kepada

[23] Ibid, 362.
[24] Dr. Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 2.

STAIN PONOROGO

hal-hal yang nyata yaitu membantu orang tua dalam berusaha itu lah manfaat yang nyata bagi mereka, lagi pula sekolah harus melalui seleksi dan ujian yang di tempuh dengan waktu yang panjang dan amat melelahkan. Walaupun ada orang tua yang pendidikannya tidak tamat Sekolah Dasar, namun anaknya bisa menjadi sarjana tetapi hal ini sangat jarang sekali.[25]

Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi.

b. Lemahnya Ekonomi Keluarga

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang terperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orang tua ke sawah, karena di anggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

[25] http://siunyupunyacerita.blogspot.com/2013/03/hal-hal-yang-menjadi-faktor-penyebab.html (diakses 20 april 2015)

STAIN PONOROGO

> Menurut Johannes Muller (1980), kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variable utama yang menyebababkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.[26]
>
> Menurut Kajian Sukmadinata (1994), faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi anak-anaknya. Di samping itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua.[27]

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapatan keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, karena setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan.

Dengan biaya pendidikan yang semakin mahal, kesempatan bagi kelompok ornag miskin semakin tertutup atau berkurang. Mereka mungkin menyediakan dana besar dalam waktu relatif singkat uantuk membayar biaya sekolah. Walaupun sudah mempersiapkan diri sejak lam, tetapi tetap saja mengalami kesulitan.[28]

STAIN PONOROGO

[26] Dr. Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, 355.
[27] Ibid, 356.
[28] Mohammad Saroni, Pendidikan Untuk Orang Miskin, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 93.

c. Kurangnya Motivasi Anak Untuk Bersekolah

Yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua, juga lemahnya ekonomi keluarga tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah.

Kesadaran individual merupakan satu bentuk kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam hati masing-masing personal. Kesadaran ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda. satu orang memosisikan kesadaran berpendidikan sebagai harga mati, tetapi ada yang memosisikannya sesuatu yang remeh sehingga berpendidikan ataupun tidak, dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Hal ini mengakibatkan perbedaan kondisi semangat menghadapi proses pendidikan.[29]

Faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam swgala usahanya, halus persaannya dan adapula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya

[29] Ibid, 205.

STAIN PONOROGO

turut pula mempengaruhi sampai di manakah hasil nbelajarnya dapat dicapai.[30]

Jadi, kesadaran akan pentingnya pendidikan terhadap anak sangatlah mempengaruhi terhadap proses berlangsungnya pendidikan.

d. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Anak

Masyarakat dan proses pendidikan merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini sangat penting dan saling terkait sehingga tidak dapat hilang satu terhadap yang lainnya. Dalam hal ini, komunitas manusia yang disebut masyarakat memberikan kontribusi yang sama besarnya denga proses pendidikan terhadap anak.[31] Oleh sebab itu seyogyanya lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif.

Keberadaan masyarakat jelas sangat menetukan keberadaan sebuah sekolah. Tanpa masyarakat, apalah artinya sebuah sekolah. Begitu juga, tanpa adanya sekolah apalah jadinya masyarakat. Maka, harus ada kesinergisan di antara kedua belah pihak agar proses pendidikan dapat berlangsung secara maksimal.[32]

STAIN PONOROGO

[30] Drs. M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 104.

[31] Ibid, 145.

[32] Mohammad Saroni, Pendidikan Untuk Orang Miskin, 146.

1) Suasana Lingkungan

Faktor pengalaman yang dapat menimbulkan kesulitan belajar mencakup faktor-faktor seperti kesenjanagan perkembangan atau kemiskinan pengalaman lingkungan. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak yang terbatas memperoleh rangsangan lingkungan yang layak.[33]

Suasana lingkungan sebenarnya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar bagi anak. Lingkungan yang tentram, nyaman, damai akan mempunyai pengaruh yang baik kepada anak. Sebaliknya lingkungan yang ribut, tidak aman, hingar bingar akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kelangsungan proses belajar anak di sekolah.

Adanya suasana lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan mengganggu anak dalam belajar dan secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh di sekolah. Bisa juga di sebabkan suasana yang ribut tepi menyenangkan hati anak, anak akan terpengaruh dan ikut serta di dalamnya dan ia lupa bahwa dirinya seorang pelajar.[34]

2) Kawan Sepergaulan

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses

[33] Hj. T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 197.

[34] http://siunyupunyacerita.blogspot.com/2013/03/hal-hal-yang-menjadi-faktor-penyebab.html (diakses 20 april 2015)

STAIN PONOROGO

belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.[35] Pengaruh kelompok teman sepergaulan ini, hurlock (1956: 436) mengemukakan, bahwa standar aturan-aturan gang (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pendangan moral dan tingkah laku para anggotanya. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari corak atau perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya.[36] Oleh karena itu, di sini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran pendidikan bagi anak atau remaja sangat bergantung pada kawan sepergaulan.

Bagaimanapun juga adanya pergaulan ini mempunyai pengaruh terhadap sikap, tingkah laku, dan cara bertindak dan lain sebagainya dari setiap individu. Dimana pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Yang bersifat positif Bergaul dan berteman dengan orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari kita, akan mendatangkan manfaat kepada kita khususnya, dan akan membantu dan memotivasi kita dalam belajar menuntut ilmu. Bila kita menemui kesulitan akan mudah bertanya/minta bimbingan kepada mereka yang lebih tahu. Selain manfaat

[35] Dr. H. Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 122.
[36] Ibid, 141.

STAIN PONOROGO

diatas, bergaul dengan orang yang berpengetahuan juga mendatangkan ketenteraman, karena diri kita merasa dapat di terima oleh lingkungan dimana kita tinggal. Dengan demikian akan terjalin kerja sama bantu membantu antara sesamanya di dalam mensukseskan pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan. Yang bersifat negatif Bergaul dengan orang baik bisa mendatangkan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh negatif tersebut antara lain:

a) Bila seorang anak didik mempunyai kawan sepergaulan rata-rata tidak sekolah, maka sedikit banyaknya akan mempengaruhi kepada si anak, khususnya yang berhubungan dengan kelangsungan dan kelancaran pendidikan anak di sekolah, atau akan menggangu belajar anak di rumah, seperti kawan-kawannya mengajak jalan-jalan, ngobrol-ngobrol dan lain-lain hingga tidak ingat waktu belajar.

b) Bila anak didik bergaul dengan anak yang tidak bermoral/akhlak yang tidak baik, pada suatu saat nanti akan terpengaruh dan turut melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, pada suatu saat nanti akan terpengaruh dan turut melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, disebabkan setia kawan dan lain-lain sebagainya, yang dapat menjerumuskan anak didik. Dan

STAIN PONOROGO

akhirnya akan mengganggu pelajar di sekolah, kemudian putus sekolah.

e. Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan

Masyarakat statis atau pasif menjadi pola yang tidak dapat dihindarkan akibat sikap hidup yang serba statis, terutama dalam aspek pendidikan.[37] Pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan di bangku sekolah. Pandangan masyarakat yang maju tentu berbeda dengan masyarakat yang keterbelakangan dan tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan mereka maju pula, demikian pula anak-anak mereka akan menjadi bertambah maju pula pendidikannya dibanding dengan orang tua mereka. Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan.

Pada umumnya masyarakat yang terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak sekolah dan kalau sekolah kebanyakan putus di tengah jalan.

Hal tersebut bisa terjadi karena mereka beranggapan sekolah sangat sulit, merasa tidak mampu, mempengaruhi, buang waktu banyak, lebih baik bekerja sejak anak-anak ajakan membantu orang

[37] Mohammad Saroni, Pendidikan Untuk Orang Miskin, 150.

STAIN PONOROGO

tua, tujuan sekolah sekedar bisa membaca dan menulis, juga karena anggapan mereka tujuan akhir dari sekolah adalah untuk menjadi pegawai negeri, hal ini tentu karena kurang memahami arti, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional.

Padahal fungsi pendidikan nasional bukan demikian, hal ini sebagaimana tergambar dan undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989, pasal 3. *"pendidikan nasional berfungsi untuk* mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan upaya *tujuan nasional."*

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk terbentuknya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masyarakat yang tradisional kalau mereka memahami fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada akhirnya akan menjadi masyarakat yang maju dan berkembang.

Masyarakat yang terpencil atau masyarakat yang tradisional juga beranggapan bahwa sekolah itu pada dasarnya sedikit sekali yang

STAIN PONOROGO

sesuai dengan kehendak mereka, misalnya begitu tamat sekolah langsung mendapatkan pekerjaan, sekolah hendaknya tidak memerlukan biaya yang banyak, dan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama.

3. Dampak Putus Sekolah

Tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan.

> Menurut H. Sahilun A. Nasir menyatakan bahwa akibat anak putus sekolah membawa dampak terjadinya degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan ketidakpuasan para anak, maka pada akhirnya akan mengakibatkan kerudian besar bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara. Anak yang putus sekolah menjadi beban negara dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, degradasi kultural, moral, intelektual, spiritual, sosial dan sebagainya.[38]

Jadi, Dampak negatif yang ditimbulkan bagi anak yang putus sekolah adalah:

a. Wawasan/ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak sangat minim.
b. Pengikisan moral, menambah kemungkinan terjadinya kenakalan anak dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
c. Menambah jumlah pengangguran.

[38] http://www.slideshare.net/KewinHarahap/masalah-putus-sekolah-dan-pengangguran (diakses : 20 maret 2015)

STAIN PONOROGO

d. Kerugian bagi masa depan anak, orang tua, masyarakat serta bangsa.

e. Menjadi beban orang tua.

4. Cara Mengatasi Putus Sekolah

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kperibadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan tampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa, dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, dan norma susila tidak lagi menjadikan tuntutan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.[39] Itu semua disebabkan oleh masih banyaknya angka putus sekolah yang ada di negara kita ini.

Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah bagi kita semua sebagai orang terpelajar yang harus diseleseikan terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui semaksimal mungkin.

Dalam mengatasi anak putus sekolah yang disebabkan dengan berbagai masalah sebagian besar disebabkan oleh mahalnya biaya pendidikan ini diantaranya adalah; Pertama, program wajib belajar bagi anak seusia sekolah, pemerintah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan mencanangkan program wajib belajar bagi anak bangsanya. Program wajib belajar adalah program yang mewajibkan semua

[39] Dr. H. Moh. Haitami Salim, Pendidikan Dalam Keluarga, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

STAIN PONOROGO

anak usia sekolah mengikuti proses sesuai dengan tingkat usia. Dengan program wajib belajar ini, tidak ada alasan apa pun bagi anak-anak usia sekolah untuk tidak bersekolah. Pada awalnya wajib belajar 6 tahun, artinya anak usia sekolah dasar harus bersekolah. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak bangsa minimal berpendidikan setingkat sekolah dasar. Selanjutnya, program tersebut dikembangkan hingga menjadi wajib belajar 9 tahun. Artinya, anak usia sekolah menengah pertama harus bersekolah sehingga anak bangsa minimal berpendidikan setingkat sekolah menengah pertama. Setelah program tersebut dianggap berhasil, selanjutnya program tersebut ditingkatkan menjadi program wajib belajar 12 tahun. Artinya, anak usia sekolah menengah atas harus bersekolah.[40] Program ini mengisyaratkan bahwa anak bangsa minimal berpendidikan setingkat sekolah menengah atas. Dengan demikian, tingkat pola pemikiran mereka semakin bagus. Wajib belajar merupakan kesempatan yang terbuka bagi semua orang. Anak-anak usia sekolah harus dikondisikan sehingga menjadi bagian intergal dari program tersebut. Kita tidak membiarkan anak-anak usia sekolah berkeliaran di tempat manapun juga pada saat jam belajar.

Kedua, Pendidikan luar sekolah menjadi pilihan tepat untuk melanjutkan pendidikan yang terputus . hal ini karena proses pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan di luar jadwal umumnya dan dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah dalam meratakan kesempatan mengikuti

[40] Mohammad Saroni, Pendidikan Untuk Orang Miskin, 190.

STAIN PONOROGO

proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak yang putus sekolah. Dengan demikian pendidikan luar sekolah, anak-anak yang kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan dapat mengambil kembali kesempatan tersebut. Bahkan, pendidikan luar sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi dapat lebih dari itu, yakni memberikan keterampilan aplikatif untuk hidup. Bahkan, untuk anak-anak yang drop out pada tahun terakhir atau mereka yang tidak lulus dalam ujian akhir tahun tingkat satuan pendidikan dapat mengikuti ujian persamaan agar mendapatkan ijazah setingkat satuan pendidikan terakhir yang dijalaninya.[41]

Jadi, program wajib belajar dan Pendidikan luar sekolah adalah kesempatan bagi orang-orang miskin untuk menambah pengetahuan, mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri . Ada banyak ragam aspek yang diberikan dalam pendidikan luar sekolah. Kita dapat menentukan pilihan sesuai dengan kebutuhan dalam hidup.

B. Program Pendidikan

Program pendidikan adalah aktivitas yang memuat kebulatan pengalaman belajar dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilaksanakan oleh masing-masing institusi.

Pendidikan bermakna membebaskan manusia dari keterbelakangan, ketidaktahuan, ketidak beradaban, membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiaannya, dan seterusnya.[42]

---

[41] Ibid, 193.

[42] Dr.Silfia Hanafi, Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

STAIN PONOROGO

Pendidikan secara luas dapat berlangsung dimana saja. Pendidikan tidak diikat oleh masa, waktu, dan ruang sehingga pendidikan tersebut berjalan sepanjang hayat. Oleh sebab itu, guru dalam pendidikan orang-orang yang diformalitaskan, melainkan merupakan aspek-aspek yang memberikan kesejatian manusia. Oleh sebab itu, tidak salah di minangkabau berkembang istilah alam ta kambang jadi guru (alam terbentang jadi guru).[43] Sebagaimana sabda rasulullah:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى اللحْدِ

Artinya:

"Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat"

Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan *"Long life education"* atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan didunia ini rupanya tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir. Benar hadist Rasulullah Muhammad s.a.w "Uthlubul ilma minal mahdi illal lahdi", menuntut ilmu sejak buaian sampai liang lahad.

Hadits tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan itu tidak hanya dilaksanakan di bangku sekolahan saja. Akan tetapi pendidikan juga dapat dilaksanakan di luar sekolah.

Pendidikan adalah proses berkelanjutan (education is a continuing process). Pendidikan dimulai dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai mati, yang memerlukan berbagai metode dan sumber-sumber belajar. Dalam hubungan ini, philips H. Coombs mengatergorikan metode menjadi tiga,

[43] Ibid, 15.

yaitu informal, formal dan nonformal. Kalau coombs menyebut kategori itu metode, maka Malcolm knowles menyebutnya format.[44]

1. Pendidikan Informal (Informal Education)

Proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematik. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian.

2. Pendidikan Formal (Formal Education)

Proses belajar terjadi secara hirarkis, terstruktur, berjenjang(TK, SD, SLTP, SLTA, PT), termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau fuul time, pelatihan teknis dan profesional.[45]

3. Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal lebih terbuka, tidak terikat, dan tidak terpusat. Program pendidikan nonformal dapat

[44] Prof. H. M. Saleh Marzuki, Pendidikan Nonformal, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 137.

[45] Dr. H. Oong Komar, Filsafat Pendidikan Nonformal, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 213.

STAIN PONOROGO

merupakan lanjutan atau pengayaan dari bagian program sekolah, dan program yang setara dengan pendidikan sekolah.[46]

> Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 ketentuan umum, pasal 1 ayat 12 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal.[47]

> Sutaryat Trisnamansyah, (1984), memberikan pengertian bahwa Pendidikan Nonformal adalah kegiatan pendidikan yang secara terorganisasikan yang dilakukan di luar sistem pendidikan persekolahan (formal), yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar pada sasaran didik (warga belajar) dengan pendidik (sumber belajar) yang sama-sama mengingini terjadinya proses belajar mengajar tersebut dan menyadari serta memahami tujuannya.[48]

Sasaran Pendidikan Islam Nonformal adalah ditujukan untuk semua manusia, tanpa membeda-membedakan. Maka semua umat manusia akan memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dan akibatnya mereka akan mendapatkan kemajuan yang sama pula. Pendidikan islam juga berlangsung seumur hidup (long life education).[49]

Jadi, Pendidikan Islam Nonformal adalah pendidikan keagamaan yang ada di luar sekolah yang sasarannya adalah untuk semua manusia tanpa membeda-membedakan latar belakang dan status pendidikan baik itu sudah tamat sampai perguruan tinggi maupun yang hanya putus sekolah atau yang tidak sekolah sama

[46] Ibid, 214.
[47] Dr. H. Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, 280.
[48] Dr. H. Oong Komar, Filsafat Pendidikan Nonformal, 216.
[49] Dr. H. Abuddin Nata, Menejemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2010), 143-144.

STAIN PONOROGO

sekali. Seperti pengajian umum, majlis taklim, remaja masjid dan lain-lain.

b. Macam-Macam Pendidikan Islam Nonformal

Islam merupakan Agama yang sempurna dan universal, agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Ia adalah sebuah sistem kehidupan yang tidak ada sistem manapun yang dapat menandingi dan menyamainya karena semua sistem tersebut adalah ciptaan manusia. Sedangkan Islam adalah ciptaan Allah SWT, Tuhannya manusia. Oleh karena itulah, manusia dibekali akal pikiran untuk merumuskan sistem yang dapat dijadikan sebagai alat atau jalan untuk menjelaskan pemahaman tentang Islam.

Pada dasarnya konsep Islam tentang pendidikan, bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya insān kāmil yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Untuk itulah manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan dan mengembangkan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup dunia-akhirat.[50]

Tanggung jawab masyarakat tehadap pendidikan menjelma dalam beberapa perkara dan cara pandang merupakan metode

[50] Basuki, M.Ag Dan Dr. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (STAIN PO PREES, 2007), 28.

STAIN PONOROGO

pendidikan masyarakat yang utama.[51]Macam-macam Pendidikan Islam Nonformal diantaranya adalah :

1) TPQ/Madrasah Diniyah

Taman pendidikan al-Quran adalah pendidikan untuk baca dan menulis al-Quran dikalangan anak-anak. TPQ bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi qurani yaitu komitmen dan menjadikan al-Quran sebagai pendangan hidup sehari-hari.[52]

2) Pengajian Rutin/Umum

Setelah turut ayat 1-5 dari surat al-alaq pada 17 ramadhan hari senin 13 tahun sebelum hijriah (6 agustus 610M) sebagai ayat-ayat al-quran yang pertama turun[53] dan merupakan permulaan dakwah islamiyah; maka turunlah ayat-ayat 1-7 dari al-mudatsir, sebagai perintah kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk memulai dakwahnya.[54]

Islam adalah agama dakwah.[55] Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang

[51] Abdurrahman An-Nahwawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet: 1, 176.

[52] Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Wonosobo: Universitas Sains Quran, 2005), 134-135.

[53] Muhammad Ridha, Muhammad Rasulullah, (Kairo: Darul Ihya Kutubul Arabiyah, 1980), 59.

[54] Drs. Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 11.

[55] M. Masyhur Amin, Dakwah Islam Dan Pesan Moral, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 8.

STAIPONOROGO

dilakukannya,[56] karena itu al-quran menyebutnya kegiatan dakwah dengan ahsanul qoul.[57] Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan Agama Islam.[58]

Pengajian adalah Pendidikan Nonformal yang khusus dalam bidang agama.[59] Menurut Hiroko Hirokasi pengertian pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.[60] Dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter individu-individu lingkungan masyarakat tokoh agama dan tokoh masyrakat menjadi hal yang penting.[61]

Jadi, implikasi dari pernyataan islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun dalam kehidupan masyarakat.

STAIN PONOROGO

[56] Didin Hafiduddin, Dakwah Aktual, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 766.
[57] Qs. Fushilat [41]: 33
[58] Drs. Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, 240.
[59] Muhammad Zein, Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1975), 17.
[60] Hiroko Horikashi, Kyai Dan Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1987), 116.
[61] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 202.

3) Majlis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarkat muslim di Indonesia. Penamaan majelis taklim lebih banyak ditemukan di Jakarta, sementara di daerah-daearah lain lebih dikenal dengan "Pengajian Agama Islam". Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta (9-10 Juli 1980 di Jakarta) telah memberi batasan yang lebih definitif tentang pengertian majelis taklim; yaitu suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.[62]

Majlis taklim sebagai lembaga Pendidikan Islam Nonformal, mempunyai kedudukan yang penting di tengah masyarakat muslim indonesia, antara lain:

a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.

b) Taman rekreasi rohaniah.

[62] Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, 121.

STAIN PONOROGO

c) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar islam

d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

4) Remaja Masjid

Remaja masjid adalah suatu organisasi kepemudaan yang diadakan di setiap masjid yaitu semua muslim yang sudah akil baligh yang berkediaman di sekitar masjid. Dalam praktek, organisasi ini diisi oleh sekumpulan orang. Biasanya disebut pengurus yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Masjid merupakan salah satu sarana dakwah yang sangat penting. Karena itu keberadaan remaja masjid juga dianggap penting. Remaja masjidlah yang menggerakkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyrakat sekitar dan memberdayakan pemuda-pemuda setempat. Organisasi remaja masjid berusaha membumikan nilai-nilai ideal ajaran agama. Ini berarti yang mereka rasakan sebagai upaya penyeleseian persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Masjid adalah rumah ibadah, parlemen untuk musyawarah[63], yayasana untuk menampung ilmu, dan universitas yang mengajarkan kaidah-kaidah ideologi, ibadah-ibadah fardlu, akhlak-kahlak mulia, adab-adab yang baik, dan

[63] Abdurrahman An-Nahwawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat, 137.

STAIN PONOROGO

cara-cara tata pergaulan yang terpuji. Masjid adalah area untuk mengabdi kepada Allah yang di kelilingi rahmat, diliputi ketenangan, dan dikepung oleh para malaikat.[64]

Masjid di samping tempat untuk bersembahyang, dipergunakan pula untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah islamiyah pada permulaan perkembangan islam yang terdiri dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pemikiran secara mendalam tentang suatu permasalahan dan hal-hal yang menyangkut siasat perang dalam menghadapi musuh-musuh islam serta cara-cara menghancurkan kubu pertahanan mereka.[65]

Dengan demikian Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid biasa adalah ;

a) Ceramah agama
b) musyawarah
c) Pelatihan leadership
d) Training motivation
e) Dan lain-lain

Remaja/takmir masjid juga tak jarang menghandle acara-acara keagamaan seperti peringatan maulid dan isra'mi'raj Nabi

[64] M. Jamaluddin Mahfuzh, Psikologi Anak Dan Remaja Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 223.
[65] Ali Al Jumbulati&Abdul Futuh, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

STAIN PONOROGO

Muhammad saw, peringatan satu muharam, dan kegiatan hari besar islam lainnya.

5) TK Islam

Ciri khas taman kanak-kanak ini terlihat dari upaya pengembangan keimanan dan ketaqwaan yang insentif pada jiwa anak didik melalui penciptaan suasana keagamaan di kelas dan penjiwaan semua bidang pengembangan dengan ajaran islam. Lembaa ini mempunyai beberapa nama. Dalam organisasi muhammadiyah memakai istilah bustanul athfal aisyiah, sedangkan di dalam nahdlatul ulama dipakai dua nama, yaitu raudlatul athfal ma'arif NU dan tarbiyatul athfal maarif NU.

Kegaiatan pendidikan di TK islam ini meliputi perkembangan berbagai aspek dalam diri manusia, yaitu aspek moral, keimanan, dan ketaqwaan, kedisiplinan, kemampuan berbahasa, daya cipta, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat, keterampilan, pendidikan jasmani. Perbedaan TK islam dengan TK umumnya pada umumnya terletak dalam segi perkembangan keimanan dan ketaqwaan. Pada TK Islam segi ini dilaksanakan secara intensif melalui cara-cara sebagai berikut:

a) Membimbing anak didik mengenal Allah swt dan para utusan-Nya.
b) Menghafal surah-surah pendek dan do'a sehari-hari

STAIN PONOROGO

c) Praktek ibadah

d) Membiasakan mendahulukan anggota badan yang kanan dari yang kiri.

e) Menanamkan rasa hormat kepada ibu, bapak, para orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat.

f) Mengenalkan anak didik pada lembaga-lembaga islam dan berbagai upacara keagamaan, serta menyantuni orang yang sedang di timpa musibah.

c. Tujuan Pendidikan Islam Nonformal

Dalam peraturan pemerintah RI Nomor 44 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan disebutkan bahwa :

1) Fungsi pendidikan agama adalah membentuk manusia indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter umat baragama.

2) Pendidikan agama itu bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.[66]

[66] Dr. H. Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, 224.

STAIN PONOROGO

BAB III

UPAYA MENGATASI PUTUS SEKOLAH MELALUI PROGRAM KEPENDIDIKAN DI DESA BANDAR KECAMATAN BANDAR KAB. PACITAN

A. Profil & Sejarah Berdiri

Sejarah Desa Bandar diawali pada perang dipenegoro tahun 1028 M. Pada waktu itu pangeran dipenegoro mempunyai sebuah wilayah yang dahulu di kebal kerajaan serang atau lebih dikenal kraton kulon. Kraton kulon dapat ditaklukkan oleh kompeni (Belanda), ada seorang putri raja kulon (Putri Serang) yang membangkang dan tidak mau tunduk pada pemerintah belanda dan melarikan diri kesebuah wilayah yang saat ini dikenal Desa Bandar.

Dalam pelarian tersebut putri serang/putri kulon detemani oleh 3 orang abdi dalem kinasih yaitu:

a. Ki torek
b. Ki senggring
c. Ki bandari

Di daerah pelarian tersebut Ny serang yang saar itu terkenal dengan sebutan Eyang putri mendirikan sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh abdi dalemnya yaitu ki bandari sedangkan kedua abdi dalemnya yang lain dijadikan punggawa yang bertugas mencukupi kebutuhan pangan dengan cara mencetak lahan pertanian (tanah sawah) konon tanah sawah cetakan ki

STAIN PONOROGO

torek dan ki sengring sampai saat ini masih digunakan sebagai tanah bengkok (tanah kas desa) bagi aparat desa bandar.

Eyang putri atau putri serang dalam pemerintahan masa itu sebagai penasehat dari ki bandari dalam menjalankan pemerintahannya, yang konon eyang putri mempunyai kesaktian luar biasa yang dapat dibuktikan adalah tempat beliau bertapa yang sampai saat ini ada bekas telapak kakinya yaitu di di suatu tempat di daerah telapak putri. Sedangkan makam beliau sampai saat ini banyak orang yang menganggap kramat dan apabila berdo'a kepada Tuhan di tempat makam tersebut masih banyak yang terkabul.

Pada masa pemerintahan ki bandari desa Bandar telah mengalami kemajuan di berbagai bidang. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya sebuah pondok pesantren saput yang dipimpin oleh Ky abu naim yang santrinya banyak dari luar desa bandar, pondok saput tersebut saat ini diteruskan oleh ketrunannya beliau yaitu Kyai Abdullah Marmuzi. Sedangkan keturunan Ky abu naim pondok saput juga ada yang menjadi tokoh Nasional diantaranya Bapak Prof. Dr. Haryono suyono.

Dari data singkat tersebut maka sebenarnya keberadaan desa bandar adalah merupakan desa yang memungkinkan untuk menjadi desa yang mandiri karena tempat dan lokasinya yang sangat strategis berada di tengah-tengah desa yang lain yang dapat dibuktikan sebagai pusat perekonomian, pemerintahan desa desa bandar pada khususnya dan kecamatan bandar pada umumnya.

STAIN PONOROGO

Dari uraian tersebut nama desa bandar diambil dari dua sisi :

1. Diambil dari orang yang pertama kali memimpin desa bandar yaitu ki ageng bandari, orang pertama yang memimpin pemerintahan di desa bandar pada Tahun 1828 M.
2. Diambil dari keberadaan desa bandar yang berada di tengah-tengah desa yang lain, merupakan berkumpulnya hasil penjualan (pada masa itu) barter hasil pertanian, tempat berkumpulnya komiditas pada waktu itu disebut bandara, sehingga orang menyebutnya dengan bandar apabila mau menjual atau menukar hasil pertaniannya.

Berangkat dari sejarah panjang tersebut masyarakat desa bandar sedikit demi sedikit pelan tapi pasti. Masyarakat bandar mulai menata kehidupannya bangkit dari ketinggalan menjadi sama bahkan diatas dari desa-desa lain. Dalam mengentaskan diri dari ketertinggalan seperti; kebodohan, kemiskinan melalui program yang lebih terarah dan terencana.

Adapun masyarakat desa bandar dalam melaksanakan bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan mempunyai slogan, yaitu; INTANI artinya INDAH, NYAMAN, TERTIB, AGAMIS, NORMATIF, INOVATIF.

STAIN PONOROGO

Adapun yang pernah menjabat kepala desa atau sebutan lain di desa bandar adalah sebagai berikut:

Tabel.3.1

Nama-Nama Kepala Desa Bandar Yang Pernah Menjabat Dari Tahun Berdirinya Sampai Sekarang

NO.	NAMA	TAHUN
1.	KI AGENG BANDARI Sebutan Demang	1828-1848
2.	KI BUNGKUL Sebutan Demang	1848-1861
3.	KI KARTOWIJOYO Sebutan Demang	1861-1878
4.	KI IKSAN Sebutan Demang	1878-1888
5.	KI BREGOT KARTODIKROMO	1888-1903
6.	KI MERTO KARIYO Sebutan Demang	1903-1932
7.	KAMIDI Sebutan Lurah	1932-1956
8.	TIJOYO Sebutan Lurah	1956-1965
9.	JAYUS Sebutan Lurah	1965-1967
10.	NUROHMAN Sebutan Kepala Desa	1867-1974
11.	SUPARMIN Sebutan Kepala Desa	1974-1979
12.	SUHARI Sebutan Kepala Desa	1979-1981
13.	KASBIYO Sebutan Kepala Desa	1981-1998
14.	SETYO DARMOKO Sebutan Kepala Desa	1998-2007
15.	SARIFUDDIN Sebutan Kepala Desa	2007-Sekarang

STAIN PONOROGO

Struktur Pemerintahan Tahun 2015 Desa Bandar Kecamaran Bandar Kabupaten Pacitan

Kepala Desa : Sarifudin

Sekertaris Desa : Suparno

Kepala Urusan :

a. Kaur Pemerintahan : Rustamaji
b. Kaur Pembangunan : Trimanto
c. Kaur Umum : Sutardi
d. Kaur Kesra : Muh. Ilyas

Pelaksana Teknis :

a. Pengurus Pengantar Surat : Gandono
b. Pengurus Kebersihan : Kaderi

Desa Bandar terbagi menjadi 7 dusun, yaitu:

Tabel.3.2

Nama-Nama Dusun yang Ada di Desa Bandar Beserta Kepala Dusun

No.	Nama Dusun	Nama Kepala dusun
1.	Krajan	Tunaji
2.	Tratas	Sudarno
3.	Panjing	Darno
4.	Saren	Abu Nangim
5.	Salam	Mesni

STAIN PONOROGO

6.	Ngagik	Darmanto
7.	Kaliwungu	Tumani

B. Keadaan Geografis

Letak geografis Desa Bandar terletak di kecamatan bandar kabupaten pacitan yang barada diatas perbukitan dengan ketinggian 946 m dari permukaan air laut. Pada dasarnya desa bandar terdapat kesamaan dengan desa di wilayah Kecamatan Bandar baik geografi, penduduk maupun kondisi lain pada umumnya.

Adapun Desa Bandar mempunyai batas-batas pemerintahan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Bangunsari Kecamatan Bandar
- Sebelah Timur : Desa Tumpuk Kecamatan Bandar
- Sebelah Selatan : Desa Ngunut Kecamatan Bandar
- Sebelah Barat : Desa Sempu Kecamatan Nawangan

Sedangkan luas Desa Bandar adalah 1.797.316 Ha dengan pemanfaatan lahan sebagai berikut:

Tabel.3.3

Pemanfaatan Lahan Dan Luasnya

NO.	LAHAN	LUAS
1.	Sawah	338.000 Ha
2.	Tegalan/Ladang	989.216 Ha

STAIN PONOROGO

3.	Pekarangan	216.000 Ha
4.	Bangunan	123.000 Ha
5.	Kuburan	4.000 Ha
6.	Lain-Lain	127.000 Ha

Desa Bandar terbagi menjadi 7 dusun, yaitu:

a. Dusun Krajan
b. Dusun Tratas
c. Dusun Panjing
d. Dusun Saren
e. Dusun Salam
f. Dusun Ngagik
g. Dusun Kaliwungu

C. Data Putus Sekolah Dan Faktor Penyebab Putus Sekolah Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

1. Data Putus Sekolah Di Desa Bandar Kecamatan Bandar

Fenomena putus sekolah yang terjadi di desa bandar kecamatan bandar kabupaten pacitan ini bukanlah hal yang biasa. Karena hampir 45% warga yang belum melanjutkan ke perguruan tinggi atau mengalami putus sekolah.[67]

[67] Lihat Transkip Wawancara Kode: 01/W/01-3/2015

STAIN PONOROGO

Berikut data putus sekolah Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan[68] :

Tabel 3.4

Data Putus Sekolah Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

No.	Tingkat	Jumlah
1.	SD	1.751
2.	SLTP	2.211
3.	SLTA	1446

Menurut bapak Sarifudin Selaku Kepala Desa Bandar Kecamatan Bandar, kebanyakan dari mereka putus sekolah setelah lulus SD dan SMP. Para warga yang mengalami putus sekolah ini tidak melanjutkan pendidikannya karena alasan barmacam-macam. Diantaranya adalah, perekekonomian yang kurang memadai, tidak adanya kemauan untuk melanjutkan sekolah, terpengaruh lingkungan, dan tidak adanya sesuatu yang motivasi yang mendorong mereka untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.[69]

Menurut Bapak Rino, salah satu orang tua yang dulunya hanya tamat SD sekaligus orang tua yang sekarang anaknya tidak melanjutkan sampai keperguruan tinggi, "melanjutkan sekolah itu sangatlah penting, hanya saja kami sebagai orang tua belum bisa menyekolahkan anak dilembaga pendidikan formal, karena memerlukan biaya yang tidak sedikit, lebih-lebih sampai ke perguruan tinggi karena melihat dari pendapatan ekonomi yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, jadi kami hanya bisa mengikuti program kependidikan nonformal yang ada di lingkungan saja, seperti: majlis taklim, pengajian, giliran/yasinan, mengikuti pengajian rutin di masjid dll".[70]

[68] Data profil desa bandar kecamatan bandar, 2014 hal. 20-21
[69] Lihat Transkip Wawancara Kode: 02/W/01-3/2015
[70] Lihat Transkip Wawancara Kode: 04/W/15-3/2015

STAIN PONOROGO

Warga desa bandar yang dulunya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kebanyakan mereka dari keluarga yang mana tingkat ekonominya menengah ke bawah. Sebenarnya warga desa Bandar sangat menginginkan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi terkendala finansial yang rendah. Jadi, para warga desa bandar dalam menambah pengetahuannya hanya bisa mengikuti program-program kependidikan nonformal yang ada dilingkungannya seperti: majlis taklim, pengajian umum, pengajian kitab-kitab ibadah, dll.

> Menurut Ahmad Shodikin, salah satu anak yang mengalami putus sekolah, ingin sekali melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menurutnya anak sekarang kalau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan sangat ketinggalan karena mengingat kemajuan zaman yang semakin maju/modern.[71]

Sebenarnya remaja yang ada di desa bandar masih ingin melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi mereka masih terdesak dengan kebutuhan ekonomi keluarga yang masih kurang dari kata kecukupan, sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikannya dan hanya ikut kerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Faktor Yang Menyebabkan Banyaknya Putus Sekolah Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Antara Lain:

   a. Tingkat Sosial Ekonomi

      Menurutn Bapak Sarifudin, penyebab banyaknya putus sekolah yang ada di desa Bandar Kecamatan Bandar adalah masalah ekonomi. Mereka cenderung memiliki keinginan untuk

[71] Lihat Transkip Wawancara Kode: 05/W/15-3/2015

STAIN PONOROGO

melanjutkan sekolah. Akan tetapi kekurangan finansial menjadi hambatan bagi warga yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, membuat mereka memendam keinginan mereka, dan memilih membantu perekonomian keluarga. Kebanyakan dari warga yang tidak melanjutkan pendidikannya mereka langsung pergi merantau, karena di daerahnya tidak menyediakan lowongan pekerjaan bagi mereka. Kebanyakan mereka pergi merantau ke daerah sumatra, kalimantan, luar kota bahkan sampai ada yang ke luar negeri untuk bekerja, ada juga yang membantu keluarganya di rumah.[72]

Keadaan memaksa mereka untuk berhenti sekolah. Mereka tidak memiliki pilihan lain selain berhenti, seberapapun mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah, biaya menjadi penghambat langkah mereka. Meskipun sudah ada bantuan dari pemerintah, tetapi tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Menurut salah satu warga desa bandar karena permasalahan ekonomi, untuk makan saja mereka harus bekerja menjadi buruh di rumah tetangga mereka.[73]

Sebagaimana dijelaskan Ruli, yang mana dia sekarang tidak melanjutkan pendidikannya, saat bergaul dengan teman yang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dia merasa minder dengan teman-tamannya, karena menurut ruli

[72] Lihat Transkip Wawancara Kode: 02/W/01-3/2015
[73] Komunikasi Personal, 10 Maret 2015

STAIN PONOROGO

di zaman sekarang kalau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan sangat ketinggalan, baik dari segi keterampilan, moral, dan pengetahuan.[74]

b. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Menurut Bapak Sarifudin, latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi faktor putus sekolah bagi seorang anak. Menurutnya biasanya orang tua yang hanya tamat SD/SMP, ketika menyekolahkan anaknya juga sama pendidikan orang tuanya. Menurutnya, ini adalah cara pandang orang tua yang salah.

Menurut Bapak Setu, yang terpenting adalah anak-anak mereka bisa mendapatkan uang dengan cara mereka sendiri, sekolah sampai lulus SMA atau perguruan tinggi tidak bisa menjamin mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Apalagi untuk anak perempuan yang nantinya hanyalah di dapur.[75]

Jadi, peneliti bisa menyimpulkan bahwa orang tua yang hanya tamat SD/SMP maka anak-anaknya juga hanya tamat SD/SMP. Selain itu pemikiran para orang tua, apabila anak-anaknya sudah bisa mencari nafkah sendiri orang tua sudah bangga tanpa memikirkan betapa pendidikan lebih-lebih pengetahuan tentang keagamaan.

[74] Komunikasi Personal, 10 Maret 2015
[75] Komunikasi Personal, 18 Maret 2015

STAIN PONOROGO

c. Kurangnya Motivasi Untuk Sekolah

Menurut Bapak Sukatno, salah tokoh pendidikan yang ada di desa bandar kecamatan bandar, tidak adanya motivasi untuk melanjutkan sekolah, menjadi salah satu penyebab banyaknya putus sekolah yang ada di desa bandar kecamatan bandar. Para remaja ini belum menyadari betapa penting arti pendidikan di zaman yang sudah serba modern ini. Dukungan keluarga dan lingkungan sangat diibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri remaja.[76]

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan dan pengetahuan bagi anak-anaknya yang masih remaja, mereka membiarkan anak-anak remaja mereka putus sekolah di usia dini. Mereka tidak memberikan motivasi kepada anak-anak mereka, karena mereka tidak juga tidak mendapatkan pendidikan yang layak disaat mereka masih remaja dulu.

Menurut bapak sukatno, para remaja ini kebanyakan berasal dari keluarga yang perekonomiannya menengah keatas, akan tetapi karena tidak adanya kemauan dan kurangya motivasi, mereka terjerumus pada masalah putus sekolah. Pada dasarnya remaja di desa bandar ini memiliki potensi yang bermacam-macam. Kurangya pengetahuan menjadi salah satu

[76] Komunikasi Personal, 18 Maret 2015

STAIN PONOROGO

alasan mereka tidak dapat merealisasikan bakat dan kemampuan mereka dalam suatu kegiatan/pekerjaan tertentu. Kurangnya pengetahuan membuat mereka diremehkan orang oleh sebagian orang. Mereka dianggap dianggap tidak mampu mengerjakan sesuatu, karena pendidikan mereka yang rendah. Mereka akan merasa dikucilkan karena tidak ada seorangpun yang mau memberi kepercayaan untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya mampu mereka kerjakan.[77]

d. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang tidak menganggap penting pendidikan, menjadi penyebab remaja tidak mau melanjutkan pendidikan. Menurut beberapa remaja yang tinggal di lingkungan seperti ini, mereka merasa malu, karena teman-temannya tidak ada yang melanjutkan sekolah. Remaja yang tinggal di lingkungan seperti ini tidak akan bisa berkembang, karena lingkungan tempat tinggal mereka tidak mendukung remajanya mendapat pengetahuan pendidikan yang baik.

Selain itu, menurut Bapak Sukatno faktor yang memepengaruhinya adalah jauhnya tempat tinggal peserta didik dengan sekolahan. Lingkungan yang jauh dari sekolahan biasanya kurang minat terhadap pendidikan. selain itu juga, tidak adanya angkutan umum, dan tidak mungkin kalau hanya

[77] Komunikasi Personal, 18 Maret 2015

STAIN PONOROGO

jalan kaki karena melihat kondisi tempat tinggal yang ada dipelosok perbukitan/pegunungan dan mereka tidak mempunyai kendaraan(sepeda motor) sendiri karena melihat kondisi ekonomi yang sangat minim.[78]

Menurut Bapak Sarifudin, selaku kepala desa, lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pola pikir seseorang.[79] Jika lingkungan mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, maka anak-anak mereka akan termotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Apalagi pada masa sekarang ini bantuan yang diberikan pemerintah bagi anak-anak yang berprestasi. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dan masyarakat sekitarlah yang harus memberikan motivasi dukungan terhadap pendidikan bagi remaja agar melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, untuk menciptakan lingkungan masyarakat berpendidikan.

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa "remaja yang putus sekolah di desa bandar kecamatan bandar ini sebagian besar terpengaruh oleh teman-temannya yang lebih dulu putus sekolah dan menjadi pengangguran". Selain itu pengetahuan mereka dengan pengetahuan agama sangat kurang dampaknya adalah degradasi moral yang sangat pesat di lingkungan masyrakat.

[78] Komunikasi Personal, 18 Maret 2015
[79] Lihat transkip wawancara kode : 02/W/01-3/2015

STAIN PONOROGO

Bapak sarifudin sangat menyayangkan hal ini, mengingat mereka masih sangat muda. Masa-masa remaja adalah masa-masa yang sangat baik untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, agar tercapai angan dan cita-citanya dimasa yang akan datan, bahagia didunia maupun di akhiratnya. Jika diperhatikan, sangat memprihatinkan keadaan warga yang ada di desa bandar ini, karena banyaknya warga yang putus sekolah, sehingga para warga masih banyak yang belum mengerti tentang pengetahuan-pengetahuan tentang agama.

D. Data Cara Mengatasi Putus Sekolah Melalui Program Kependidikan Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Upaya dalam mengatasi putus sekolah yang terjadi di Desa Bandar Kecamatan Bandar, membutuhkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Karena kerjasama pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun/menciptakan pendidikan agama yang ada diluar sekolah, Sehingga para warga masih bisa melanjutkan menimba ilmu pengetahuan agama melalui program-program pendidikan agama yang ada diluar sekolah, karena mereka sudah tidak mungkin lagi akan sekolah di lembaga-lembaga pendidikan formal.[80]

Menurut Kyai Abdullah Marmuzi, selaku pengasuh pondok pesantren yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar, putus sekolah akan mengakibatkan anak-anak buta akan pengetahuan tentang agama dan

[80] Lihat Transkip Wawancara Kode: 08/W/09-3/2015

STAIN PONOROGO

mengakibatkan kemorosotan moral dilingkungan masyarakat.[81] Beliau mengungkapkan bahwa solusi mengatasi buta tentang pengetahuan agama dan kemerosotan moral yaitu dengan membangun kerjasama antara pemerintah dan masyarakat harus bisa menciptakan program-program pendidikan agama yang ada di luar sekolah/pendidikan islam nonformal.[82]

Bapak Sarifudin juga menegaskan bahwa di desa bandar ini sudah ada program-program pendidikan keagamaan`untuk mengatasi para warga yang dulunya masih kurang tentang pengetahuan keagamaan dan program ini tidak hanya untuk para warga yang dulunya putus sekolah, akan tetapi bisa diikuti oleh semua warga yang ada di desa bandar baik yang sekolahnya sudah sampai perguruan tinggi maupun warga yang putus sekolah.

Di desa bandar juga sudah banyak masjid dan mushola, bahkan setiap RT sudah ada musholanya. Bapak Abu Nangim selaku kepala dusun saren juga menegaskan bahwa masjid dan mushola yang ada di dusun saren digunakan sebagai tempat warganya menimba ilmu pengetahuan agama, atau yang disebut juga dengan pengajian rutin, selain di pergunakan untuk ibadah sembahyang juga dipergunakan untuk musyawarah pemerintahan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah itu biasanya dilaksanakan setelah acara pengajian rutin atau setelah kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.[83]

Program-program Pendidikan Islam Nonformal yang ada di desa bandar kecamatan bandar[84] adalah sebagai berikut :

[81] Lihat Transkip Wawancara Kode: 07/W/03-3/2015
[82] Lihat Transkip Wawancara Kode: 08/W/09-3/2015
[83] Komunikasi Personal, 10 April 2015.
[84] Lihat Transkip Wawancara Kode: 08/W/29-3/2015

STAIN PONOROGO

a. Pengajian rutin/umum

Menurut Bapak Abdullah Marmuzi, Program pengajian rutin yang di laksanakan di kediaman beliau dusun saren desa bandar, itu dilaksanakan setiap malam jum'at kliwon dan bergilir dari satu mushola ke mushola yang lain atau dari RT satu ke RT yang lain.

Berikut adalah program pengajian rutin yang ada di desa bandar :

Tabel.3.5

Jadwal Pengajian Rutin yang Ada di Desa Bandar

No.	Dusun	Hari
1.	Saren	Malam Jumat Kliwon
2.	Salam	Malam Ahad Pahing
3.	Ngagik	Malam Ahad Pon
4.	Krajan	-
5.	Panjing	-
6.	Kaliwungu	-
7.	Tratas	-

b. Pengajian Kitab Kuning/Majlis Taklim

Pengajian kitab kuning beliau (Bpk. Abdullah Marmuzi) menjelaskan bahwa pengajian ini dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dengan beliau membacakan kitab kuning setelah itu beliau menerangkan isi kitab

STAIN PONOROGO

tersebut. Pengajian ini tidak bergilir, hanya terdapat pada satu tempat saja. Misalnya, malam senin kliwon kegiatan ini tempatnya di mushola nurul yaqien, maka malam senin kliwon berikutnya juga ada di Mushola Nurul Yaqien.

Berikiut jadwal pengajian kitab kuning yang ada di desa bandar :

Tabel.3.6

Jadwal Pengajian Kitab Kuning/majlis taklim yang Ada di Desa Bandar

No.	Tempat	Masjid/Mushola	Waktu
1.	` Saren Tengah Dusun Saren Ds. Bandar	Al-Falah	Malam Senin Wage
2.	` Salam Kulon Dusun Saren Ds. Bandar	Thoriqul Jannah	lam Selasa Kliwon
3.	` Tempel Dusun Salam Ds. Bandar	Baitu Rohim	lam Jum'at Pon
4.	` Ngagik Dusun Ngagik	Nurul Yaqien	lam Ahad Legi

c. Pengajian Muslimat

Program pengajian ini hanya dilaksanakan oleh kaum perempuan-perempuan atau kaum muslim perempuan yang ada di desa bandar kecamatan bandar dan waktunya diadakan pada setiap hari jum'at kliwon setelah sholat jum'at sampai dengan selesei. Program ini juga tak jarang mengadakan kegiatan yang sifatnya mendidik bagi kaum perempuan. Misalnya mengadakan seminar, khotmilqur-an dan lain-lain yang hubungannya dengan kaum perempuan.

STAIN PONOROGO

d. TPQ (Taman Pendidikan Quran) Dan Madrasah Diniyah

Selain lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nonformal yang telah disebutkan di atas, di desa bandar kecamatan bandar juga terdapat pendidikan islam nonformal bagi anak-anak usia dini yaitu,TPQ (Taman Pendidikan Qur-An) dan madrasah diniyah. Hampir di setiap dusun di desa bandar ada lembaga pendidikan TPQ (Taman Pendidikan Qur-An)nya. Kemudian, Madrasah diniyah yang levelnya di atasnya TPQ (Taman Pendidikan Qur-An) di Desa Bandar hanya ada 2 lembaga, yang letaknya di Dusun Saren Dan Dusun Salam Desa Bandar.

Berikut jumlah TPQ dan madrasah diniyah :

Tabel.3.7

Jumlah TPQ Dan Madin yang Ada di Desa Bandar

No.	Dusun	Jumlah TPQ	Jumlah Madin
1.	ajan	2	-
2.	njing	1	-
3.	atas	2	-
4.	ren	1	1
5.	agik	2	-
6.	lam	2	1

STAIN PONOROGO

7.	liwungu	-	-

e. Ngaji Setelah Maghrib di masjid

Di Desa Bandar selain Pendidikan Islam Nonformal yang terorganisir yang telah disebutkan di atas, juga terdapat pendidikan yang sifatnya tidak terorganisir dan dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib. Menurut bapak abdullah marmuzi bahwa pendidikan ini dilaksanakan yang mana orang yang mengaji al-quran langsung berhadapan dengan ustadz/ah yang lebih mengetahui tentang tata cara membaca al-quran yang baik dan benar. Agar membacanya tidak hanya ngawur tanpa menggunakan tata cara membaca al-Quran atau yang disebut dengan ilmu tajwid.

STAIN PONOROGO

BAB IV

ANALISA DATA TENTANG UPAYA MENGATASI PUTUS SEKOLAH MELALUI PROGRAM KEPENDIDIKAN DI DESA BANDAR KECAMATAN BANDAR KABUPATEN PACITAN

A. Analisa Data Tentang Putus Sekolah Yang Ada Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Melihat profil Desa bandar yang hampir 45% warga yang dulunya tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah) ke jenjang yang lebih tinggi ini menandakan bahwa Masyarakat Desa Bandar Kecamatan Bandar masih banyak yang belum menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini, menjadikan anak-anak remaja di desa bandar berlomba-lomba mengikuti trend yang sedang ramai di kota-kota. Para remaja ini tidak ingin ketinggalan. Meskipun mereka kalah dari anak-anak remaja di kota, dalam hal teknologi.

Dengan adanya warnet dan warung game yang ada di Desa Bandar, para remaja ini lebih sering menghabiskan waktu dan uang mereka untuk mendatangi warung internet dan warung game untuk bermain game dan browsing sesuatu yang tidak penting bagi pendidikan mereka dan masa depan mereka, daripada pergi kesekolah dan belajar. Pemikiran-pemikiran masyarakat yang seperti ini khususnya para remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi/putus sekolah yang demikian

STAIN PONOROGO

seharusnya diluruskan, jika orang tua dan masyarakat memberikan sedikit perhatian mereka terhadap pendidikan dan masa depan mereka.

Warga di Desa Bandar khususnya para remaja belum memahami pentingnya pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah . mereka berpikir pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dan luar sekolah itu sama. Hanya saja, jika di sekolah mereka harus mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, sedangakan di luar sekolah mereka bebas dari peraturan dan semacamnya. Mereka masih ingin kebebasan dengan mereka tidak sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tanpa memikirkan masa depan mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, angka putus sekolah yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan masih sangat banyak dan merupakan fenomena yang tidak biasa, karena hampir 45% warga yang mengalami putus sekolah.

B. Analisa Data Tentang Faktor Penyebab Dan Dampaknya Banyaknya Putus Sekolah Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya banyaknya putus sekolah di desa bandar kecamatan bandar kabupaten pacitan, terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dan pengaruh lingkungan, sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat sosial ekonomi dan kurangnya perhatian orang tua.

STAIN PONOROGO

Beberapa remaja putus sekolah karena permasalahan ekonomi orang tua mereka tidak mampu untuk menyekolahkan mereka. Meskipun sekarang ini sudah ada bantuan dari pemerintah, akan tetapi dikarenakan perekonomian mereka yang serba kekurangan, para orang tua lebih menginginkan anak-anak remaja mereka untuk berhenti sekolah dan bekerja membantu perekonomian keluarga.

Kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak sesuai dengan pendapatan akan membawa dampak buruk bagi pendidikan remaja/anak usia sekolah. Remaja akan merasa minder dan malu dangan temannya, karena keadaan perekonomian keluarga yang kuran memadai. Oleh karenanya mereka terpaksa putus sekolah karena keadaan ekonomi keluarga, dan lebih memilih bekerja ke luar kota, jawa bahkan sampai keluar negeri untuk membantu perekonomian keluarga, meski dengan pengetahuan yang sangat minim.

Kurangnya motivasi dari dalam diri remaja adalah faktor utama yang menjadi penyebab seseorang putus sekolah. Tidak adanya keinginan dan dorongan dari dalam diri atau orang tua terdekat, menjadai penyebab timbulnya rasa malas untuk melanjutkan sekolah. Para warga di desa bandar kecamatan bandar kabupaten pacitan ini belum mnyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan kelak, lebih-lebih pendidikan agama.

Pengaruh terjadinya banyaknya putus sekolah yang ada di desa bandar selanjutnya adalah pengaruh lingkungan yang masyarakatnya tidak begitu mengenal pendidikan dan bangku sekolah. Mereka terpengaruh teman-

STAIN PONOROGO

teman mereka yang lebih dulu putus sekolah. Lingkungan sangat penting dalam menentukan masa depan remaja, karena pada setiap harinya para remaja ini bergaul dengan teman-teman yang ada dilingkungannya. Jadi, ketika lingkungan mereka adalah orang yang berpendidikan tinggi, maka mereka akan terpengaruh untuk menimba ilmu dan mengambil pendidikan setinggi-tingginya. Begitupun sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan yang tidak mengenal pendidikan, maka dia akan terpengaruh oleh lingkungannya dan tidak menganggap pendidikan itu sesuatu yang penting untuk masa depannya.

Kebanyakan dari masyarakat di desa bandar ini tidak menganggap pendidikan adalah sesuatu yang penting. Cara berpikir masyarakat yang seperti inilah yang merugikan diri mereka dan masyarakat. Karena menurut mereka, pendidikan bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Padahal jika mereka berpikir lebih jauh lagi, kerugian akan minimnya pendidikan sangat banyak. Mereka sangat kekurangan pengetahuan tentang keagamaan yang bisa menopang kehidupan bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kesibukan para orang tua di ladang dan sawah, membawa dampak buruk bagi pendidikan anak-anak mereka. Para orang tua tidak sempat memikirkan pendidikan anak-anaknya mereka. Para orang tua membiarkan anak-anak mereka, meskipun mereka tau kalau enaknya putus sekolah. Tidak ada upaya yang dilakukan orang tua untuk membantu pendidikan anak-anak mereka. Bahkan, ada diantara beberapa orang tua yang meminta

STAIN PONOROGO

anaknya untuk berhenti sekolah dan membantu di sawah untuk membantu kecukupan ekonomi keluarga. Hal-hal semacam ini sangat disayangkan, mengingat para anak-anak/remaja masih membutuhkan bimbingan-bimbingan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Banyaknya anak-anak yang putus sekolah akan merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat, anak yang putus sekolah kebanyakan dari mereka menjadi pengangguran, penyimpangan moral dan nilai-nilai agama, dll. Kehidupan mereka kurang terkontrol dalam segala hal, karena mereka sangat kurang tentang pengetahuan-pengetahuan yang seharusnya didapatkan di bangku sekolah.

Dari hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab banyaknya putus sekolah di desa bandar kecamatan bandar adalah kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan, pengaruh lingkungan, tingkat sosial ekonomi, dan kurangnya perhatian orang tua. Dampak dari Putus sekolah adalah, kurangnya pengetahuan, degradasi moral, pengangguran dll.

C. Analisa Data Tentang Cara Mengatasi Putus Sekolah Melalui Program Kependidikan Yang Ada Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Orang tua dalam mendidika anak mempunyai pengaruh yang sangat besar. kebanyakan anak akan meniru agama yang dianut oleh orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh anak tidaklah sepenuhnya dari keluarga saja. Namun lingkungan masyarakat, pemerintah maupun lembaga pendidikan

STAIN PONOROGO

nonformal. Betapa pentingnya pendidikan agama itu bagi setiap warga negara indonesia, terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan itu diberikan kepada anak-anak sejak anak itu bersekolah di taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Sesuai dengan uandang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 ketentuan umum, pasal 1 ayat 12 dijelasakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang ada di luar sekolah, maka pendidikan luar sekolah sangat membantu bagi para mereka yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikannya di lembaga pendidikan formal. Tentu saja hal demikian merupakan tugas pemerintah dan tokoh agama dalam menciptakan pendidikan islam nonformal untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat demi mengurangi degradasi moral yang ada di indonesia ini.

Sekarang ini masjid dan mushola digunakan hanya sebagai sarana ibadah saja. Padahal islam pada Rasulullah saw membangun masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah saja, melainkan juga sebagai pusat kegiatan pengembangan islam yang mencangkup segala bidang, yaitu bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan.[85] Masjid dan mushola sangat penting dalam pendidikan islam di indonesia ini dan bahkan sisten pendidikan di mushalla/masjid ini dianggap sebagai pendidikan islam tertua di indonesia. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat

[85] Abdurahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 137.

STAIN PONOROGO

hidupnya sunnah-sunnah islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, menela'ah hukum-hukum dalam islam.

Usaha-usaha pendidikan agama tidak terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Sejak terjadinya krisis moneter, kondisi perekonomian indonesia lebih memprihatinkan. Hal ini berpengaruh pada pendidikan. Krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat termasuk biaya pendidikan sehingga banyak yang terpaksa berhenti sekolah pada senjang pendidikan tertentu atau bahkan droup out sebelum sekolah tamat. Tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah menjadi alasan utama yang lazim diutarakan mereka yang putus sekolah atau droup out disamping alasan lainnya.

Alternatif untuk mengatasi masalah putus sekolah tersebut, dewasa ini telah banyak tumbuh dan berkembang lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah[86] atau pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pendidikan nonformal yang bersifat umum seperti program kejar paket A, B, dan C. Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan agama islam nonformal misalnya majlis taklim, remaja masjid, pengajian umum/rutin, TPQ/madrasah diniyah atau lembaga-lembaga yang lain mempunyai tujuan yang sama.

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ke tiga setelah pendidikan keluarga dan sekolah. Lembaga-lembaga yang ada

[86] Mohammad Saroni, Pendidikan Untuk Orang Miskin, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 193.

STAIN PONOROGO

di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut di masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk sikap, kesusilaan dan menambah ilmu pengetahuan di kuar sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, sudah sewajarnya generasi penerus islam masuk lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaran islam. Hal ini dapat dimengerti, karena dengan organisasi yang berdasarkan islam itu anak-anak didik islam akan mendapatkan pendidika yang sesuai dengan ajaran islam.

Di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan yang mayoritas penduduknya Islam dengan menjadikan masjid dan musholla sebagai pusat kegiatan masyarakat telah menyelenggarakan pendidikan islam nonformal yang tujuannya adalah untuk menambah ilmu tentang nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat desa bandar kecamatan bandar. Karena mengingat masih banyak warga yang dulunya tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah. Hanya saja lembaga pendidikan islam nonformal ini tidak ada di seluruh dusun di desa bandar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Kyai Abdullah Marmuzi sebagai tokoh agama sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar, bahwa di Desa Bandar ini yang mengadakan pengajian rutin dan pengajian kitab kuning hanya ada di tiga dusun.[87]

Sebenarnya dari pihak pemerintah sudah menghimbau kepada para kepala dusun untuk mengadakan pengajian rutin di setiap dusun, untuk

[87] Komunikasi personal, 18 april 2015.

STAIN PONOROGO

menambah wawasan keilmuwan lebih-lebih ilmu tentang keagamaan.[88] Karena mengingat desa bandar masih banyak yang dulunya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau putus sekolah.

Upaya pemerintah desa dalam mengatasi putus sekolah yaitu bekerjasama dengan tokoh agama yang ada di Desa Bandar untuk menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal dilingkungan masing-masing yang di ikuti oleh seluruh masyarakat sekitar. dengan begitu masyarakat yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan formal, masih bisa mengikuti pendidikan lagi yang diselenggarakan di masyarakatnya.

Dari hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya pemerintah desa bandar dalam mengatasi putus sekolah yang ada di desa bandar kecamatan bandar kabupaten pacitan adalah dengan bekerjasama dengan tokoh agama dengan menciptakan/menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menambah wawasan ilmu-ilmu tentang keagamaan. Dengan begitu bagi warga yang dulunya tidak bisa melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan formal masih bisa melanjutkan pendidikan Islam nonformal yang ada di lingkungannya.

STAIN PONOROGO

[88] Komunikasi personal, 01 maret 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Putus sekolah yang ada di desa bandar kecamatan bandar kabupaten pacitan tergolong fenomena tidak biasa, karena hampir 45% warga desa bandar kecamatan bandar tidak melanjutkan pendidikannya.
2. Faktor penyebab banyaknya putus sekolah yang ada di desa bandar kecamatan bandar kabupaten pacitan meliputi : latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, tingkat sosial ekonomi yang rendah, kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan dan kurangya perhatian orang tua terhadap pendidika anak-anaknya.
3. Dalam mengatasi banyaknya putus sekolah di desa bandar diantaranya adalah dengan menciptakan program-program kependidikan islam nonformal dengan tujuan memberikan kesempatan belajar bagi semua warga desa bandar kecamatan bandar kabupaten pacitan.

B. Saran

1. Bagi pemerintah desa, diharapkan lebih memperhatikan keadaan warganya untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan melalui program pendidikan Islam nonformal yang ada di Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
2. Pemerintah desa hendaknya lebih menekankan kepada setiap dusun untuk menciptakan program-program kependidikan Islam Nonformal,

STAIN PONOROGO

program pendidikan yang berkelanjutan seperti kejar paket A,B,C dan seterusnya.

3. Bagi orang tua, diharapkan selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar mereka menyeleseikan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, demi meraih masa depannya.

Demikian yang dapat peneliti paparkan mengenai materi yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini, tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya, karena keterbatasan pengetahuan peneliti dan kurangnya rujukan atau referensi yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini.

Penulis banyak berharap kepada para pembaca yang budiman untuk memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini. Dan semoga skripsi ini berguna bagi penulis pada khusunya juga para pembaca yang budiman pada umumnya. amien

STAIN PONOROGO